

WISATA ALAM SEBAGAI JEMBATAN EKONOMI DAN EKOLOGI DI TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN SALAK

Meti Ekayani

Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen
Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor 16680
E-mail: metieka@yahoo.com

RINGKASAN

Perluasan kawasan Taman Nasional Halimun Salak (TNGHS) tidak seharusnya meniadakan aspek sosial ekonomi masyarakat yang tercakup dalam perluasan kawasan tersebut. Relokasi masyarakat yang tinggal dan melakukan aktivitas ekonomi di dalam kawasan TNGHS kurang tepat, karena menyalahi UU No 5 tahun 2009 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, akan menimbulkan banyak konflik dan membutuhkan biaya sosial yang tinggi. Salah satu strategi yang dapat dijalankan untuk menjembatani kepentingan ekologi dan kepentingan ekonomi di kawasan TNGHS adalah dengan mengembangkan kegiatan wisata alam.

PERNYATAAN KUNCI

- ◆ TNGHS memiliki *ecosystem services* berupa wisata alam dengan nilai ekonomi tinggi. Hal ini dikarenakan keindahan dan kelestarian sumberdaya alam TNGHS banyak diminati wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan rela mengeluarkan biaya untuk menikmati wisata alam TNGHS.
- ◆ Kegiatan wisata alam TNGHS memiliki peran penting bagi perekonomian lokal. Hal ini terlihat dari kontribusi bagi pendapatan masyarakat, dampak ekonomi dan nilai efek pengganda dari wisata alam TNGHS cukup tinggi bagi perekonomian masyarakat.
- ◆ Wisata alam dapat menjadi jembatan kepentingan ekologi dan ekonomi, karena memberikan manfaat bagi ekonomi masyarakat sekaligus mendukung kegiatan konservasi TNGHS. Penerimaan dari pembayaran tiket wisata pengunjung dan retribusi pemilik usaha wisata alam TNGHS seharusnya dimanfaatkan untuk kegiatan konservasi TNGHS. Adapun manfaat ekonomi dari kegiatan wisata alam dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya alam ke arah konservasi, tidak lagi ekstraksi. Masyarakat akan membantu menjaga kelestarian TNGHS demi kelangsungan wisata alam yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tersebut.
- ◆ BKSDH dan masyarakat dapat bersinergi dalam menjaga kelestarian ekosistem TNGHS. Hal ini penting guna kelangsungan kegiatan wisata alam yang dapat memberikan manfaat bagi kepentingan ekologi TNGHS dan ekonomi masyarakat. Untuk itu perlu dibangun program wisata alam yang mendukung konservasi dan kelembagaan

community based tourism baik di dalam maupun sekitar TNGHS.

- ◆ Pemanfaatan jasa lingkungan (*ecosystem services*) berupa wisata alam dapat menjembatani benturan kepentingan antara BKSDH dan masyarakat di TNGHS, sepanjang dapat memenuhi kepentingan kedua belah pihak, baik konservasi maupun perekonomian masyarakat.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

- ◆ Memperkuat legalitas kawasan dan zonasi kawasan TNGHS, dimana areal perluasan yang terdapat masyarakat, khususnya yang telah ada kegiatan wisata alam, hendaknya ditetapkan sebagai zone pemanfaatan.
- ◆ Mengembangkan program wisata alam yang mendukung konservasi TNGHS baik di dalam maupun disekitar TNGHS, dengan memperhatikan sinergi kebijakan, program, dan kegiatan pengelolaan wisata bersama pemerintah daerah dan masyarakat.
- ◆ Membangun kelembagaan masyarakat berbasis wisata alam dan mekanisme pembagian manfaat melalui sinkronisasi peran antar pihak.
- ◆ Peningkatan sarana prasarana pendukung kegiatan wisata alam di dalam dan sekitar TNGHS.

I. PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) merupakan salah satu taman nasional di Jawa Barat yang memiliki fungsi penting sebagai sistem penyangga kehidupan dengan fokus

pengelolaan untuk mempertahankan perwakilan ekosistem hutan pegunungan Jawa Barat yang unik dan memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Berdasarkan SK Menhut No 175/Kpts-II/2003 taman nasional ini mengalami perluasan kawasan sehingga meliputi hutan produksi dan hutan lindung yang semula dikelola oleh Perum Perhutani. Perluasan kawasan tersebut setidaknya mencakup 314 kampung dengan 99.782 jiwa di dalam TNGHS (TNGHS, 2007).

Perluasan kawasan TNGHS banyak menuai benturan kepentingan antara Balai Konservasi Sumberdaya Hutan (BKSDH) dan masyarakat, yang bersifat *trade-off*. BKSDH berkepentingan dalam rehabilitasi dan konservasi kawasan TNGHS (ekologi). Aktivitas masyarakat di kawasan taman nasional harus dialihkan, sedangkan di sisi lain masyarakat memanfaatkan sumberdaya hutan TNGHS untuk pemenuhan kebutuhan hidup (ekonomi). Potensi ancaman kelestarian TNGHS akan terus terjadi apabila tidak terdapat aturan dan kontrol dalam pemanfaatan dan pengelolaan TNGHS. Pemanfaatan sumber daya hutan secara ilegal oleh masyarakat dalam jangka panjang akan sulit diatasi apabila tidak ada solusi bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka. Selain itu, untuk kegiatan konservasi diperlukan biaya yang tidak sedikit, disamping perlunya dukungan dan partisipasi masyarakat sekitar dalam kegiatan konservasi tersebut. Oleh karena itu perlu adanya suatu kegiatan yang dapat menjembatani kepentingan konservasi dan perekonomian masyarakat. Wisata alam dipandang sebagai salah satu alternatif solusi bagi pemenuhan kepentingan ekologi sekaligus ekonomi, karena pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam di kawasan konservasi tidak bersifat eksploitasi,

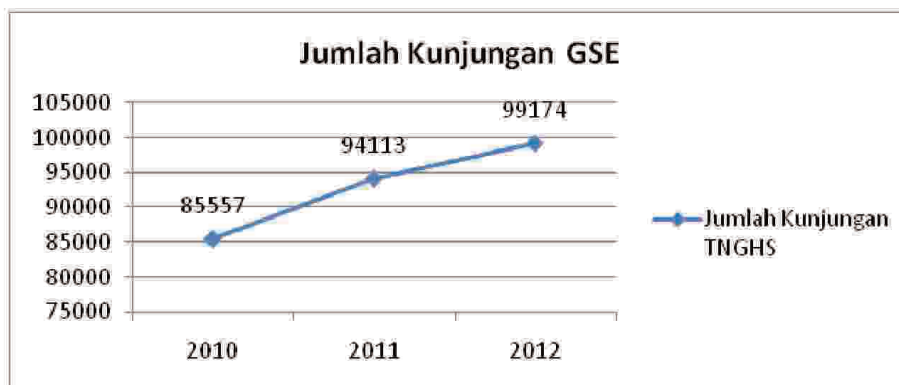
melainkan justru mendorong kegiatan konservasi untuk kelestarian SDAL. Kelestarian dan keindahan SDAL merupakan obyek utama dalam wisata alam, sehingga tanpa kelestarian SDAL tidak akan ada wisata alam.

II. KONTRIBUSI WISATA ALAM TNGHS BAGI KONSERVASI DAN PER-EKONOMIAN MASYARAKAT

Kawasan TNGHS meliputi 3 kabupaten, yaitu Bogor, Sukabumi, dan Lebak. Kawasan di Kabupaten Bogor merupakan kawasan TNGHS yang telah lama mengembangkan wisata alam. Keindahan alam yang terjaga kelestariannya berupa air terjun, kawah, pemandian air panas, dan panorama hutan pinus yang indah beserta kesegaran udara di TNGHS merupakan obyek utama yang banyak diminati wisatawan. Kemudahan dan kedekatan lokasi dari ibukota DKI Jakarta menjadikan TNGHS sebagai alternatif tujuan wisata alam. Wisatawan merasa TNGHS lebih dekat dan tidak terlalu macet dibandingkan berwisata ke kawasan puncak. TNGHS sebagai tujuan wisata alam telah lama dikenal dan banyak diminati pengunjung. Kawasan Gunung Bunder, Curug Cigamea, dan

Pemandian Air Panas merupakan 3 (tiga) diantara beberapa area wisata lainnya di TNGHS yang banyak diminati pengunjung. Minat masyarakat untuk mengunjungi TNGHS cenderung terus mengalami peningkatan (Gambar 1). Peningkatan jumlah kunjungan wisata alam tersebut karena keindahan dan kelestarian alam di TNGHS. Hal ini tidak lepas dari jasa TNGHS dalam melakukan konservasi di kawasan tersebut. Sudah selajaknya TNGHS berhak mendapat manfaat berupa biaya konservasi dari wisatawan sebagai pengguna jasa lingkungan wisata alam.

TNGHS memiliki potensi wisata alam yang tinggi, tergambar dari nilai ekonomi wisata yang tinggi (Tabel 1). Nilai ekonomi wisata dapat diestimasi berdasarkan biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) yang rela dikeluarkan oleh pengunjung untuk melakukan aktivitas wisata di TNGHS (Fauzi, 2006). Belanja pengunjung di lokasi wisata mestinya memberikan manfaat bagi taman nasional dan masyarakat yang menyediakan jasa wisata, termasuk jasa menjaga kelestarian TNGHS sehingga wisata alam dapat berlangsung dengan baik. Penerimaan dari tiket wisata TNGHS (Tabel 1) sedianya diperuntukkan bagi kegiatan konservasi, karena wisatawan membayar untuk menikmati keindahan dan kelestarian alam TNGHS.



Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bogor, 2012

Gambar 1. Jumlah kunjungan wisata alam GSE tahun 2010-2012 (orang)

Tabel 1. Nilai dan Dampak Ekonomi (Langsung, Tidak Langsung, Lanjutan) Wisata Alam di TNGHS

Lokasi Wisata	Nilai Ekonomi (Rp/Th)	Dampak Ekonomi (Rp/Th)			Penerimaan Tiket (Rp/Th)
		Langsung	Tidak Langsung	Lanjutan	
G. Bunder	11.951.115.354	36.051.670	25.899.671	17.349.999	100.275.000
C. Cigamea	3.633.500.000	91.460.417	48.466.667	24.797.000	96.515.000
P. Air panas	1.575.271.152	50.898.000	29.360.000	14.323.350	89.930.000

Masyarakat di TNGHS mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan wisata alam di TNGHS, tergambar dari dampak ekonomi baik langsung, tidak langsung, maupun lanjutan (Tabel 1). Banyak diantara mereka sudah melakukan usaha terkait wisata alam sejak sebelum perluasan kawasan. Masyarakat ini sudah bergantung hidup dari kegiatan wisata alam di TNGHS. Mereka mengalami kerugian apabila ada kawasan wisata yang rusak dan ditutup untuk kunjungan. Secara tidak langsung perekonomian masyarakat bergantung dari kelestarian TNGHS. Masyarakat yang semula merambah hutan untuk pemenuhan ekonomi, kini turut menjaga kelestarian taman nasional untuk keberlanjutan kegiatan wisata alam. Sebagai contoh masyarakat yang dulunya berburu burung di TNGHS untuk dijual, kini justru sangat peduli dengan terjaganya populasi burung di TNGHS. Pemburu burung tersebut kini bekerja sebagai pemandu ekowisata pengamatan burung, sehingga semakin banyak

dan mudah populasi burung dijumpai di kawasan taman nasional, maka semakin memudahkan dan menguntungkan kerja pemandu tersebut.

Pihak BKSDH (TNGHS, 2007) juga menyatakan bahwa tekanan dan degradasi hutan di kawasan TNGHS yang memiliki kegiatan wisata alam sangat kecil dibandingkan yang tidak memiliki kegiatan wisata alam. Dapat dikatakan kegiatan wisata alam telah mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya alam ke arah konservasi, tidak lagi ekstraksi. Masyarakat juga menikmati pembayaran dari kegiatan wisata terhadap upaya mereka membantu BKSDH menjaga kelestarian TNGHS, terlihat dari kontribusi kegiatan wisata alam terhadap pendapatan masyarakat dan nilai efek pengganda dari dampak ekonomi (Tabel 2 dan 3). Kondisi ini menguatkan bahwa kegiatan wisata alam di kawasan TNGHS memiliki peran penting bagi konservasi dan perekonomian lokal kawasan tersebut.

Tabel 2. Kontribusi Ekonomi Kegiatan Wisata Alam Terhadap Pendapatan Masyarakat TNGHS

Lokasi	Penerimaan Masyarakat dari Wisata dan Total Penerimaan (Rp)				Kontribusi Penerimaan dari Wisata Terhadap Total Penerimaan (%)	
	Unit Usaha		Tenaga Kerja		Unit Usaha (a/b x 100%)	Tenaga Kerja (c/d x 100%)
	Wisata (a)	Total (b)	Wisata (c)	Total (d)		
G. Bunder	786.087	1.871.333	475.000	678.000	57,99	43,95
C. Cigamea	208.333	2.054.875	861.667	1.158.333	89,86	25,61
Air Panas	458.214	2.540.000	706.250	1.087.500	81,96	35,06

Tabel 3. Nilai Efek Pengganda Kegiatan Wisata Alam TNGHS

Nilai	Lokasi Wisata		
	Gunung Bunder	Curug Cigamea	Pemandian Air Panas
<i>Keynesian Income Multiplier</i>	1,19	2,97	1,42
<i>Ratio Income Multiplier 1</i>	1,72	1,53	1,86
<i>Ratio Income Multiplier Tipe 2</i>	2,2	1,80	1,58

III. SKEMA WISATA ALAM SEBAGAI PAYMENT FOR ECOSYSTEM SERVICES (PES)

Pembayaran jasa lingkungan atau *Payment for Ecosystem Services* (PES) berupa pengembangan wisata alam, dapat menjadi solusi *trade off* antara kepentingan ekologi dan ekonomi. Wisata alam merupakan kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam tanpa ekstraksi, sehingga wisata alam merupakan suatu konsep pemanfaatan dengan memberikan nilai tambah pada kawasan konservasi, dengan tidak mengganggu kelestarian kawasan. Pengembangan wisata alam dapat memberikan pemasukan bagi pengelola, dimana dana tersebut dapat dialokasikan untuk biaya konservasi, disamping dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar (Eagles 2002; Yoeti 2008; Ekayani dan Nuva 2013). Jika wisata alam dapat memberikan dampak dan kontribusi bagi perekonomian masyarakat, maka masyarakat akan turut menjaga kelestarian kawasan konservasi. Kelestarian kawasan diperlukan untuk kelangsungan kegiatan wisata alam, yang artinya adalah kelangsungan pendapatan masyarakat itu sendiri.

Ekosistem TNGHS berfungsi sebagai penyedia jasa wisata alam seperti: bumi

perkemahan, kawah, curug, dan pemandian air panas. Semestinya pihak yang menjaga kelestarian ekosistem TNGHS mendapat manfaat dari wisata alam. TNGHS dan masyarakat dapat saling mendukung, bersama-sama menjaga kelestarian TNGHS untuk keberlangsungan jasa lingkungan (*ecosystem services*) berupa wisata alam. Untuk jasa upaya menjaga kelestarian tersebut, TNGHS maupun masyarakat berhak mendapat manfaat ekonomi dari pengeluaran wisatawan yang menikmati *ecosystem services* berupa keindahan dan kelestarian alam. Manfaat tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kepentingan kedua belah pihak. Dengan demikian TNGHS dan masyarakat dapat hidup bersanding tanpa harus saling meniadakan. Data manfaat dari wisata alam berupa penerimaan dari tiket wisata bagi TNGHS dan dampak ekonomi bagi masyarakat menunjukkan bahwa wisata alam TNGHS, sesuai konsep PES, dapat memiliki arti dan peran penting sebagai jembatan kepentingan ekologi dan ekonomi.

REFERENSI

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor. 2012. Kunjungan Wisata Alam TNGHS Tahun 2010-2012. Data Base

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor. Bogor.
- Eagles, P.F.J. 2002. Trends in Park Tourism : Economics, Finance and Management, *Journal of Sustainable Tourism*, 10 : 132-153.
- Ekayani, M., Nuva. 2013. Economic of Ecotourism (book chapter, p: 192-213). Opportunities and Challenges of Ecotourism in ASEAN Countries. Jungmin Publishing Co. 278pp. Seoul.
- Fauzi, A. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [TNGHS] Taman Nasional Gunung Halimun Salak. 2007. Rencana Pengelolaan Taman nasional Gunung Halimun Salak Periode 2007-2026. JICA Gunung Halimun-Salak National Park Manajement project. Kabandungan-Bogor.
- Yoeti, O.A. 2008. Ekonomi pariwisata: Introduksi, informasi, dan implementasi. Jakarta [ID]: Kompas.